

PEMBENTUKAN KARAKTER KRITIS DAN KREATIF MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA DAN KETELADANAN GURU BAHASA

Agustinus Indradi
Universitas Katolik Widya Karya Malang
email: agusukwk@gmail.com

Abstrak: Dalam perkembangan dunia yang begitu pesat, dibutuhkan orang-orang yang memiliki karakter kritis dan kreatif. Pembentukan kedua karakter tersebut bisa dikembangkan melalui proses pendidikan, yang salah satunya melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia. Karakter kritis dan kreatif siswa bisa dikembangkan melalui proses pembiasaan, baik melalui pembelajaran maupun pemerolehan. Proses pembelajaran terjadi secara sengaja di dalam kelas, sedangkan proses pemerolehan terjadi secara alami melalui apa yang dilihat siswa pada gurunya. Sama halnya dengan orang yang belajar bahasa, apa yang didapat melalui pemerolehan akan lebih membekas daripada yang didapat melalui pembelajaran. Pembelajaran membaca dan menulis bisa dipakai sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Pembelajaran membaca bisa banyak membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan pembelajaran menulis bisa banyak membantu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Tetapi apabila dalam pembelajaran menulis, guru tidak bisa berperan sebagai model yang bisa dijadikan teladan dalam hal menulis, kiranya kreativitas menulis dari siswa sulit untuk dikembangkan secara maksimal. Oleh karena itu, guru Bahasa Indonesia tidak cukup bisa menyampaikan teori bahasa dengan bagus, tetapi juga harus mampu menjadi model dalam menghasilkan karya tulis yang baik.

Kata-kata Kunci: pembelajaran, pemerolehan, karakter, kritis, kreatif

PENDAHULUAN

Dunia telah berkembang dengan begitu pesat. Siap atau tidak siap, setiap orang sudah masuk dalam era penyesuaian. Mereka yang sudah siap, berpeluang bisa memperoleh banyak aspek positif dari perkembangan ini, tetapi bagi yang tidak siap harus bersiap-siap menerima konsekuensi dampak penyesuaian ini: tertinggal dan ditinggalkan. Demikian pula dengan negara Indonesia yang sudah masuk bagian negara dunia, juga harus siap memasuki arus penyesuaian ini apabila tidak mau tertinggal dan ditinggalkan.

Dalam lingkup Asean, mulai tanggal 1 Januari 2016 MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) juga sudah mulai diberlakukan. Dampak terciptanya MEA adalah pasar bebas di bidang permodalan, barang dan jasa, serta tenaga kerja. Apabila produk barang dan jasa dari Indonesia memang berkualitas, produk dari Indonesia tersebut akan menjadi lebih mudah dijual ke negara-negara lain di seluruh Asia Tenggara.

Demikian pula sebaliknya, berbagai produk barang dan jasa dari negara-negara di Asia Tenggara akan lebih mudah masuk ke Indonesia. Selain itu, masih terdapat 8 profesi yang dibuka saat MEA mulai bergulir. Kedelapan profesi tersebut adalah insinyur, arsitek, perawat, tenaga survei, tenaga pariwisata, praktisi medis, dokter gigi, dan akuntan. Dengan dibukanya kedelapan profesi tersebut bagi tenaga dari 9 negara lain di Asia Tenggara ini bisa berakibat pada peningkatan pengangguran dari kalangan terdidik di Indonesia.

Sebelum memasuki abad ke-21, Kennedy (1995) menyatakan bahwa ada tiga unsur utama dalam mempersiapkan masyarakat memasuki abad ke-21 ini, yaitu (1) peran pendidikan, (2) kedudukan kaum perempuan, dan (3) kepemimpinan politik. Pemerintah Indonesia pun dalam rangka memasuki abad ke-21 juga serius memberi perhatian dalam bidang pendidikan. Salah satu bentuk keseriusan tersebut adalah dengan merevisi sistem pendidikan nasional melalui pengesahan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 tahun 2003.

Tujuan pendidikan nasional seperti yang tertuang dalam Bab II pasal 3 UU No 20 tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan tujuan pendidikan tersebut sedikit berbeda apabila dibandingkan dengan rumusan tujuan pendidikan dalam Sisdiknas sebelumnya. Dalam UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab II pasal 4 dikemukakan: "Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan". Salah satu kata kunci yang tidak ada dalam UU Sisdiknas tahun 1989 adalah kata "kreatif".

Agar tidak tersapu dari percaturan di era penyejagatan ini, memang dibutuhkan karakter "kreatif" dari masing-masing anggota masyarakat. Melalui kreativitaslah berbagai permasalahan diharapkan bisa dicarikan alternatif solusinya. Oleh karena itu, melalui proses pendidikan kemampuan kreatif tersebut harus mendapat proporsi yang semestinya untuk dikembangkan.

Sejalan dengan pernyataan di atas, secara tegas pusat kurikulum juga telah memasukkan karakter *kreatif* ini sebagai salah satu dari 18 karakter yang harus dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia. Kreatif dimaknai sebagai berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Selain itu ada satu karakter lagi dari 18 karakter yang harus dikembangkan,

dan hal ini terkait erat dengan pengembangan kemampuan kreatif, yaitu *gemar membaca*. Melalui pembiasaan gemar membaca yang benar, akan membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Pembiasaan pengembangan berpikir kritis melalui gemar membaca akan lebih banyak membantu pengembangan kemampuan otak kanan, sedangkan pembiasaan pengembangan berpikir kreatif melalui menghasilkan karya tulis (fiksi dan nonfiksi) akan lebih banyak membantu pengembangan otak kiri. Jadi, pengembangan karakter kritis dan kreatif, yang merupakan dua karakter yang sangat dibutuhkan di era penyejagatan ini, bisa dikembangkan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, baik pembelajaran dalam kelas dan terlebih lagi melalui keteladanan guru Bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

Pendidikan sebagai Sarana Pengembangan Karakter Peserta Didik

Plato dan Kant berpandangan bahwa ketika manusia lahir, manusia sudah memiliki modal berupa kemampuan akal budi. Manusia tidak dalam keadaan kosong, tetapi sebagai individu yang luhur. Maka manusia haruslah diperlakukan sebagai manusia oleh manusia. Apa bentuk perlakuan tersebut? Perlakuanannya adalah dalam pemberian pendidikan (Astanto, 2010:109).

Dalam bahasa Latin, konsep pendidikan biasa diistilahkan dengan *educare* yang memiliki konotasi ‘melatih’ atau ‘menjinakkan’ (*seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi semakin jinak sehingga bisa dternakkan*), dan ‘menyuburkan’ (*membuat tanah itu lebih menghasilkan banyak buah karena tanahnya telah digarap dan diolah*). Jadi, pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri sendiri maupun dalam diri orang lain (Pandor, 2010:80).

Driyarkara, salah satu tokoh ilmu filsafat dari Indonesia, mengungkapkan bahwa pendidikan itu merupakan proses *hominisasi* dan *humanisasi*. *Hominisasi* berasal dari kata Latin *Homo* (manusia) diartikan sebagai proses untuk membantu agar seseorang secara tahu dan mau bertindak sebagai manusia dan bukan hanya secara instingtif saja. Adapun *humanisasi* merupakan usaha agar seluruh sikap dan tindak serta aneka kegiatan seseorang benar-benar bersifat manusiawi dan semakin manusiawi (Hartoko, 1987). Konsep hominisasi dan humanisasi di atas akan menjadi semakin jelas maknanya apabila dikaitkan dengan pendidikan karakter, khususnya dalam pengembangan karakter kritis dan kreatif. Melalui pengembangan kedua karakter tersebutlah hakikat seorang manusia akan semakin terlihat. Keberhasilan pengembangan karakter kritis dan kreatif akan membuat seseorang lebih mengandalkan akal budinya dalam berperilaku dan bukan karena insting semata. Jadi melalui pendidikan, karakter seseorang bisa dibentuk menjadi lebih baik.

Sejalan dengan pengertian pendidikan di atas, dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 juga merumuskan definisi pendidikan. Dalam undang-undang tersebut

pendidikan diartikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Dengan definisi tersebut, menjadi jelaskah bahwa pendidikan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan sebuah upaya yang terencana.

Terkait dengan pendidikan karakter, Prof. Suyanto, Ph.D. selaku Dirjen Dikdas Kemdikbud RI pernah menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Jadi, dalam proses pendidikan karakter, ada dua hal yang hendak diubah, yaitu (1) cara berpikir dan (2) cara berperilaku.

Setelah bangsa Indonesia merdeka, masalah pendidikan karakter sebenarnya juga sudah menjadi perhatian pendiri bangsa ini. Dalam sebuah pidatonya, Bung Karno pernah berpesan bahwa tugas bangsa Indonesia dalam mengisi kemerdekaan adalah mengutamakan pelaksanaan *nation and character building*. Bahkan beliau telah *wanti-wanti*, “Jika pembangunan karakter bangsa tidak berhasil, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli” (Sulhan, 2011; Indradi, 2014). Saat ini, setelah bangsa kita berusia 71 tahun, berbagai pihak menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia telah gagal menjalankan fungsinya sebagai pembangun karakter yang baik. Oleh karena itu, berbagai upaya terus dilakukan agar setiap individu yang ada di Indonesia memiliki cara berpikir dan berperilaku yang semakin baik supaya bangsa Indonesia tidak menjadi bangsa kuli seperti yang pernah ditakutkan oleh Bung Karno selaku proklamator kemerdekaan RI.

Pengembangan Karakter Kritis dan Kreatif Melalui Pembelajaran Bahasa

Sapir dan Whorlf pernah menyatakan hipotesisnya bahwa bahasa itu berpikir. Bahasa menunjukkan pikiran (Wurianto, 2011). Koendjono (1987:81) juga pernah mengungkapkan bahwa bahasa dan pikiran memiliki hubungan yang sangat erat seperti halnya tubuh dan jiwa. Orang berpikir dibantu dengan bahasa. Tertibnya orang berbahasa karena tertibnya orang itu berpikir. Tetapi tertibnya berpikir juga dibantu oleh tertibnya penggunaan bahasa. Oleh karena itu, melalui pembelajaran bahasa memang harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir seseorang.

Secara umum, kemampuan berpikir terdiri atas empat tingkat, yaitu: menghafal (*recall thinking*), dasar (*basic thinking*), kritis (*critical thinking*) dan kreatif (*creative thinking*) (Krulik & Rudnick, 1995). Dari empat tingkatan tersebut, berpikir kritis dan berpikir kreatif tergolong dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi dan merupakan sebuah rangkaian yang berjenjang. Sebagai sebuah rangkaian yang berjenjang, maka untuk sampai pada kemampuan kreatif orang harus menguasai kemampuan berpikir kritis terlebih dahulu.

Karena bahasa merupakan sarana untuk berpikir, maka dalam pembelajaran bahasa juga terkandung pembelajaran berpikir, termasuk di dalamnya berpikir kritis dan kreatif. Dalam artikel ini, penulis sengaja membatasi pembahasan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui pembelajaran dua aspek keterampilan berbahasa saja, yaitu melalui pembelajaran keterampilan membaca dan menulis.

Menurut Feldman (2009:21) berpikir kritis adalah keterampilan dasar yang sangat diperlukan dalam pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah. Pada tataran ini keterampilan dianggap sebagai segenap kemampuan berupa kualitas berpikir yang diperoleh dan dimiliki seseorang dalam pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah. Apabila seseorang terbiasa berpikir kritis, mereka akan memiliki kemampuan yang baik dalam menyelesaikan masalah. Adapun berpikir kreatif, seperti yang sudah dijelaskan dalam paparan sebelumnya, pusat kurikulum memaknai kreatif sebagai berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

Di era penyejagatan ini, yang tingkat persaingan dalam segala aspek semakin tinggi dan disertai timbulnya aneka permasalahan baru, dibutuhkan kemampuan berpikir kritis dari setiap anggota masyarakat agar mampu mengambil keputusan secara tetap serta kemampuan berpikir kreatif untuk mencari alternatif solusi dari permasalahan yang dihadapi. Agar penguasaan kedua karakter tersebut sungguh-sungguh dikuasai dengan baik diperlukan usaha yang terus-menerus dari berbagai sisi. Melalui pembelajaran bahasa (Indonesia), khususnya membaca dan menulis, kedua karakter tersebut bisa terus-menerus ditumbuhkan.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, kemampuan berpikir kritis dan kreatif bisa dikembangkan melalui gemar membaca, khususnya membaca pemahaman. Menurut Hudson (2007) bahwa dalam membaca pemahaman terdapat tiga tingkatan: membaca literal atau tersurat (*reading on the line*), membaca kritis atau tersirat (*reading in the lines*), dan membaca kreatif atau tersurat (*reading beyond the lines*). Ketiga tingkatan tersebut merupakan satu rangkaian kegiatan membaca yang bertahap dan berkelanjutan.

Dalam pembelajaran membaca, seharusnya siswa tidak sekedar diajak untuk melihat apa yang tertuang dalam teks bacaan, karena dalam membaca kritis siswa juga diajak untuk menganalisis serta memberi penilaian terhadap teks yang dibaca. Karena pada dasarnya membaca kritis merupakan kegiatan membaca untuk mengevaluasi kualitas tulisan, baik dari segi isi maupun gaya penulisannya berdasarkan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan (Wheeler, 2009; Indradi, 2016). Melalui tahapan membaca kritis, siswa diajak untuk menganalisis informasi mana yang benar dan mana yang salah, mana yang argumentasinya masuk akal dan mana yang tidak, atau mana yang tertulis dengan ejaan yang benar dan mana yang tidak. Dengan pembelajaran tersebut, siswa diajak untuk tidak akan mudah memercayai setiap informasi yang diterima, terlebih akhir-akhir ini begitu banyak informasi yang bersifat *hoax* dan cenderung menjerumuskan.

Agar tujuan gemar membaca mencapai sasaran, maka dalam pembelajaran membaca siswa harus dibiasakan sampai tahap melakukan analisis dan evaluasi sehingga akhirnya mereka betul-betul bisa merasakan manfaat membaca. Hal itu pun perlu dilakukan secara berulang dan bukan hanya sesekali saja. Horatius pernah mengungkapkan *repetita iuvant* ‘pengulangan itu penting’ (Pandor, 2010:92). Intinya adalah siswa diajak untuk membiasakan diri tidak hanya melihat apa yang ada dalam teks bacaan, tetapi juga harus mampu mengungkapkan makna-makna yang terdapat di balik teks bacaan tersebut. Apabila kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi pajaran yang baik bagi siswa dalam mengenali tulisan yang baik dan tulisan yang tidak baik.

Dengan tuntutan seperti di atas, apabila penilaian kemampuan membaca pemahaman hanya seperti dalam soal-soal ujian pilihan berganda seperti yang ada selama ini dengan teks bacaan yang terlalu singkat, kiranya agak sulit untuk mengukur tingkat kekritisan siswa secara akurat. Teks bacaan yang utuh relatif lebih mudah dalam membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Melalui teks yang utuh, siswa akan lebih mudah mengembangkan daya analitis dan evaluatifnya. Hal tersebut mengingat bahwa sebuah penilaian terhadap sebuah teks akan sangat dipengaruhi konteks/situasi komunikasi.

Melalui membaca, bisa juga dijadikan sarana pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini terjadi apabila menerapkan pembelajaran membaca tingkat yang ketiga, yaitu membaca kreatif atau tersorot, jadi bukan sekedar melihat yang tersurat dan tersirat saja. Menurut Semiawan (1995) membaca kreatif merupakan membaca yang disertai proses berpikir kreatif yang kompleks karena melibatkan tiga fungsi kreativitas, yaitu fungsi rasa, fungsi rasio, dan fungsi keterampilan. Fungsi rasa adalah kecenderungan jiwa atau batin untuk menciptakan sesuatu yang memacu munculnya ide-ide baru. Fungsi rasio adalah bentuk berpikir yang cenderung rumit dan menentang arus atau menentang pemikiran umum. Fungsi keterampilan adalah dorongan dalam diri seseorang untuk berperilaku yang unik dan berbeda dengan perilaku masyarakat pada umumnya. Ketiga fungsi tersebut saling berkaitan membentuk dorongan pemikiran kreatif pada saat seseorang melakukan kegiatan membaca.

Salah satu ekspresi kreativitas setelah membaca adalah menghasilkan karya tulis baru, bisa fiksi dan nonfiksi, yang berbeda dari apa yang telah dibaca. Jadi, sumber bacaan menjadi inspirasi dalam menciptakan karya baru. Siswa perlu sesering mungkin diberi kesempatan menghasilkan karya tulis tersebut agar kreativitasnya sungguh berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, pembelajaran membaca dan menulis tidak cukup hanya menggunakan jam pelajaran di kelas, tetapi juga harus dengan memberi tugas membaca dan menulis di luar jam pelajaran. Mungkin pada awalnya banyak siswa yang melakukan dengan terpaksa, tetapi apabila sering dilaksanakan, siswa akhirnya menjadi terbiasa, dan pada akhirnya akan menjadi bisa dan akan menjadi budaya bagi siswa sehingga tidak perlu disuruh-suruh lagi.

Penanaman Karakter Kreatif Melalui Keteladan Guru Bahasa

Dalam bahasa Jawa, istilah “guru” dimaknai sebagai akronim dari “*digugu dan ditiru*” yaitu orang yang dipercayai dan dijadikan teladan. Diikuti dan dipercayai apa yang dikatakan, serta diteladani apa yang dilakukan atau dikerjakan. Oleh karena itu, sudah pasti apa yang diucapkan seorang guru haruslah sesuatu yang benar, bukan sesuatu yang bohong. Perilaku guru, baik di sekolah maupun di luar sekolah, haruslah bisa menjadi teladan bagi para siswanya. Sebagai contoh, ketika guru melarang siswanya tidak merokok, tetapi apabila guru tersebut juga seorang perokok, kiranya nasihat guru tersebut tidak akan didengarkan oleh para siswanya. Apa yang dilakukan dan dikerjakan guru akan banyak memberi pengaruh terhadap sikap dan perilaku para siswa, khususnya untuk sikap atau perilaku yang negatif (Indradi, 2014).

Membicarakan masalah pendidikan karakter di sekolah, kiranya ada kemiripan dengan konsep pembelajaran dan pemerolehan bahasa. Pembelajaran terjadi secara sengaja di kelas berupa penyampaian aturan-aturan bahasa, sedangkan pemerolehan terjadinya secara tidak sadar dan spontan. Pembelajaran tidak bisa secara langsung membuat seseorang mahir dalam bahasa, sebaliknya pemerolehan bisa membuat seseorang mahir berbahasa (Oxford, 1990; Indradi, 2014). Pemberian materi pendidikan karakter yang diberikan di sekolah mirip dengan konsep pembelajaran, maka tidak akan langsung bisa membuat siswa mengingat dan menerapkan apa yang dipelajarinya. Tetapi pajanan perilaku para guru yang dilihat oleh siswa, merupakan aspek kuat yang berpengaruh dalam pembentukan karakter. Hal tersebut mirip dengan konsep pemerolehan bahasa yang terjadi secara tidak sadar tetapi justru tidak mudah dilupakan. Maka membicarakan pendidikan karakter di sekolah harus juga membicarakan pendidik berkarakter.

Dalam konteks pembelajaran keterampilan berbahasa, apabila guru menginginkan para siswanya memiliki kreativitas dalam menulis, terlebih dahulu setiap guru bahasa harus mampu menjadi model bagi siswa-siswinya dalam hal menulis. Guru bahasa tidak cukup hanya memberi tugas menulis kepada siswanya sesering mungkin, tetapi juga harus memberi contoh bagaimana harus membuat sebuah karya tulis itu, baik tulisan sastra maupun nonsastra. Tanpa adanya keteladanan dari guru, hampir bisa dipastikan bahwa pembelajaran menulis tidak akan berhasil dengan baik.

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa. Sebagai salah satu keterampilan hanya akan dikuasai apabila dikerjakan terus-menerus. Sama halnya dengan berenang, yang juga merupakan sebuah keterampilan, juga hanya akan dikuasai apabila dipraktikkan terus-menerus. Belajar teori berenang sebarangpun banyaknya tidak akan menjadikan seseorang menjadi mahir berenang apabila tidak dipraktikkan. Memang untuk bisa berenang dengan baik dan benar membutuhkan teori, tetapi yang paling penting adalah praktik berenang itu sendiri. Demikian juga halnya dengan menulis memang juga membutuhkan teori, tetapi yang lebih penting adalah praktik menulis itu sendiri.

Dalam aspek menulis karya ilmiah, saat ini bangsa Indonesia tertinggal jauh bila dibandingkan dengan negara-negara tetangga di lingkup Asean ini. Hal itulah yang membuat Menristek Dikti membuat aneka kebijakan yang sering respon negatif oleh kalangan akademisi sendiri karena kebijakan tersebut dianggap terlalu berat. Perasaan berat tersebut muncul karena memang tidak mudah membangun budaya baca-tulis yang bagus hanya dalam waktu satu atau dua tahun. Sementara itu ada sanksi yang cukup berat apabila dalam satu atau dua tahun ini para dosen dengan golongan kepangkatan tertentu tidak menghasilkan karya tulis dengan kualifikasi tertentu. Pertanyaannya adalah: mengapa sampai tingkat dosen, bahkan guru besar, menghasilkan karya tulis itu masih merupakan hal yang sulit?

Menurut pandangan penulis, yang sangat mungkin bisa salah, bahwa selama ini para guru (juga dosen) terlalu terpaku pada motto yang ada dalam logo Departemen Pendidikan Nasional yaitu “Tut Wuri Handayani”. Logo tersebut mulai digunakan pada tahun 1977 melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0398/M/1977 tanggal 6 September 1977. Mengapa demikian? Ya, karena banyak guru bahasa yang selama ini hanya “memberi dukungan moral”, masih sekedar *tut wuri handayani*. Rupanya seorang guru tidak cukup hanya sebagai seorang pendorong yang sekedar *tut wuri handayani*, tetapi juga harus bisa menjadi fasilitator dan menjadi model. Oleh karena itu, semboyan Ki Hajar Dewantara dalam dunia pendidikan adalah *ing ngarso sung tuladha, ing madyo mangun karso*, dan *tut wuri handayani*. Tiga hal tersebut menjadi satu kesatuan yang harus menjadi jiwa dari setiap pendidik, sehingga tidak cukup apabila mengambil salah satu saja dari ketiga semboyan tersebut. Konsep semboyan tersebut sejajar dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi bahwa dosen tidak cukup hanya menjalankan salah satu dharma saja, melainkan darma pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat harus dikerjakan ketiga-tiganya.

Contoh penerapan konteks di atas misalnya, bagaimana mungkin siswa akan terampil menulis puisi kalau gurunya tidak bisa memberi contoh bagaimana membuat puisi yang baik. Bagaimana mungkin mahasiswa akan mampu membuat karya ilmiah yang berbobot kalau dosennya tidak bisa memberi contoh bagaimana membuat karya ilmiah yang berbobot. Sama halnya bagaimana mungkin guru renang bisa mengajar berenang dengan baik kalau dia sendiri tidak bisa berenang. Oleh karena itu, setiap pendidik, guru dan dosen, harus bisa *ing ngarso sung tuladha*, harus bisa menjadi teladan dari apa yang diajarkan. Bukan sekedar pandai berbicara, tetapi juga harus bisa memberi dan menjadi contoh dari apa yang diajarkan. Dalam konteks inilah yang penulis maksudkan sebagai *pemerolehan* dan bukan *pembelajaran*. Karena *pemerolehan* tersebut sifatnya lebih mudah melekat daripada *pembelajaran*, maka siswa lebih mudah “menjadi” berdasarkan apa yang *dilihat* bukan apa yang *didengar*.

Melalui apa yang dilihat pada guru mereka akan menjadi pajanan bagi munculnya kreativitas bagi siswa. Apabila pajanan yang diperoleh dari gurunya sangat minim, maka sangat bisa dipahami kalau akhirnya kreativitas siswa dalam menulis juga rendah. Jadi, selain bisa memberi dorongan dan motivasi, guru juga harus mampu

memberi contoh dan menjadi teladan, serta bersama-sama siswa, guru menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan sambil berperan sebagai fasilitator. Maka, tugas guru juga harus sampai pada *ing madyo mangun karso*, yaitu di tengah atau di antara siswa, guru harus mampu menciptakan prakarsa dan ide,

SIMPULAN

Pendidikan formal memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter peserta didiknya. Karakter kritis dan kreatif bisa dikembangkan dalam proses pembelajaran, yang salah satunya bisa melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Apabila sampai saat ini tingkat kreativitas siswa dalam menghasilkan karya tulis dinilai masih rendah, hal tersebut disinyalasi karena selama ini guru Bahasa Indonesia belum banyak yang bisa berperan sebagai model atau contoh dalam menghasilkan karya tulis. Guru Bahasa Indonesia masih banyak yang terjebak dalam pembelajaran teori menulis semata. Oleh karena itu, kondisi yang ideal adalah apabila setiap guru Bahasa Indonesia juga merupakan orang yang memiliki pengalaman dalam menghasilkan berbagai jenis karya tulis, baik fiksi maupun nonfiksi. Tanpa keteladanan tersebut, kiranya menjadi sulit mengharapkan para siswa memiliki daya kreativitas dalam menulis.

Apabila ditarik ke belakang, mengapa sampai saat ini masih banyak guru Bahasa Indonesia yang tidak memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan karya tulis? Jangan-jangan hal tersebut terjadi karena memang para dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pun masih lebih banyak mengajarkan teori bahasa (menulis) dan juga belum mampu menjadi model dalam hal menulis. Apabila hal ini benar adanya, mungkinkah harapan Menristek Dikti bahwa di tahun 2019 bangsa Indonesia akan menjadi Juara Asean dalam hal publikasi? *Wallahu a'lam ..!*

DAFTAR RUJUKAN

- Astanto, Yustinus. 2010. **Pendidikan Membunuh Pengetahuan: Kritik terhadap Kebijakan Pendidikan**. dalam Ryadi, A. (Ed.). *Filsafat dan Hal-hal yang Belum Selesai*. Surabaya: Sang Timur.
- Feldman, D.A. 2009. *Berpikir Kritis: Strategi untuk Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT Indeks.
- Hartoko, Dick (Ed.). 1987. *Memanusikan Manusia Muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hudson, Thom. 2007. *Teachig Second Language Reading*. Oxford:Osford University Press.
- Indradi, Agustinus. 2014. *Menghipnotis Siswa dengan Edutainment*. Malang: Alta Pustaka.

- Indradi, Agustinus. 2016. *Membaca dan Menulis Kritis*. Malang: MNC.
- Kennedy, Paul. 1995. *Menyiapkan Diri Menghadapi Abad Ke-21*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koendjono, Th. 1987. **Bahasa Pelajaran dan Humaniora** dalam Hartoko, Dick (Ed.). *Memanusiakan Manusia Muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Krulik, S.& Rudnick, J.A. 1999.. *The New Sourcebook for Teaching Reasoning and Problem Solving in Elementary School*. Needham Heights, Massachusetts: Allyn & Bacon
- Oxford, Rebecca L. 1990. *Language Learning Strategies: what every teacher should know*. Boston: Heinle&Heinle Publisher.
- Pandor, Pius. 2010. *Ex Latina Claritas: dari bahasa Latin muncul kejernihan*. Jakarta: Obor
- Semiawan, Corry R. (dkk.). 1995. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: Gramedia.
- Sulhan, Najib. 2011. *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*. Surabaya: Jaring Pena.
- Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Wheeler, L. Kip. 2009. *Critical Reading of An Essay's Argument* (online) dalam Kip@hwaet.org. diakses tanggal 23 Februari 2017.
- Wurianto, A.B. 2011. **Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Bermartabat**. Makalah *Seminar Nasional Transformasi Budaya Bangsa Melalui Revitalisasi Bahasa Indonesia yang Bermartabat*. UMM, 30 November 2011.